PUSAT PROMOSI BATIK DI SURAKARTA

Pendekatan galeri dan ruang pagelaran sebagai landasan perancangan

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Awal Munculnya Batik

Batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas motif batik Indonesia, secara pencelupan dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang (*Standar Industri Indonesia S.I.I).* Kata " batik " berasal dari Indonesia berarti menulis atau menggambar serba rumit.

Dari mana sebenarnya batik berasal, hingga saat ini masih belum didapat suatu kepastian , karena dari hasil penyelidikan diketahui bahwa batik dahulu kala sudah terdapat dibeberapa bagian dunia yang saling tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Pendapat pertama menurut G.P Roffaer mengatakan bahwa batik berasal dari daerah hindia selatan yang dibawa masuk ke Indonesia oleh orang kalingga dan koromandel. Adapun pendapat kedua menurut J.R.A Brandes berpendapat bahwa bangsa Indonesia sebelum dimasuki atau dipengaruhi budaya hindia yang masuk ke Indonesia sudah memiliki unsure budaya Asli, salah satu diantaranya adalah kerajinan batik.

Meski di Indonesia sendiri tidak tersimpan batik yang dapat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal teknik batik sebelum adanya arus bangsa Asing ke Indonesia, zaman peninggalan-peninggalan sejarah yang lain dapat membuktikan bahwa batik telah ada di Indonesia bersamaan dengan adanya wayang, Kesenian logam Kesusasteraan dan pengetahuan tentang bintang-bintang yang telah ada sejak 1500 sebelum Masehi. Bagian dari Ornamen Batik yang berupa cecek-sawut telah ada sejak zaman kebudayaan Dongsong yaitu ±500 sebelum Masehi. Dengan demikian orang-orang Hindu yang datang ke Indonesia sekitar tahun 400 bukan merupakan pembawa teknik batik. Diperkirakan motif-motif batik mereka banyak yang kemudian terapkan pada motif batik Indonesia.

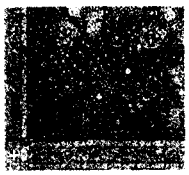
Pengelompokan batik di pulau Jawa yang ditinjau dari sudut daerah pembatikannya dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu : pertama **Batik Vorstenlanden** yang terdapat didaerah kerajaan dan menunjuk pada dua

daerah keratin sentries yaitu Solo dan Jogjakarta. Yang kedua **Batik Pesisir**, meliputi daerah Cirebon, Garut, Lasem, Madura, Indramayu, Banyumas, Ponorogo dan Pekalongan.

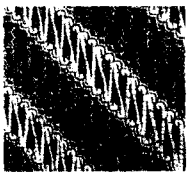
Beberapa contoh Batik Vorstenlanden dan Batik Pesisir :



1.1Batik Madura



1.2 Batik Lasem



1.3 Batik Jogja

Sumber : internet

Dari bermacam-macam bentuk batik, dahulu maupun pada saat ini,masih dikerjakan pada beberapa Negara seperti kepulauan Asia Tenggara, Jepang, Cina dataran Asia Tenggara, Hindia, Asia Tengah, Timur Tengah, Kaukasus, Eropa, Afrika dan Amerika.

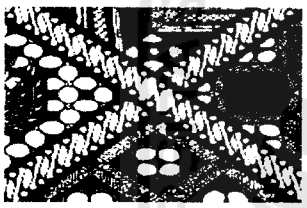
Di Asia batik ditemukan oleh Sir Aural Stein di Turkestan Timur dan daerah-daerah Kansu. Semuanya berupa batik sutera, dengan satu warna merah atau biru. Dalam desainnya, batik-batik tersebut sangat mirip dengan batik-batik sutera dari Nara Jepang. Mungkin benda-benda tersebut diimport dari Cina pada zaman dinasti Tang (618-908).

1.1.2 Perkembangan Batik di Indonesia

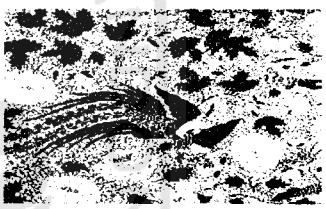
Perkembangan batik di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi seperti perkembangan peralatan, bahan baku, proses atau teknologi, motif atau desain, desain produk. Perkembangan peralatan, meliputi alat untuk pembuat batikan dan alat untuk mencelup. Yang mula-mula digunakan untuk membuat batik adalah kuas atau pensil dari bambu dapat berkembang menjadi canting.

Mulai tahun 1967 ada usaha perubahan dan pembaruan dalam motif batik dan gaya motif batik. Tahun 1970 usaha ini mendapat sambutan dari beberapa seniman dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada tahun-tahun berikutnya para tokoh batik dan seniman lainya ikut andil dalam pembuatan batik non tradisional.

Perkembangan motif batik telah berkembang sedemikian rupa hingga dapat meyakinkan dunia bahwa batik Indonesia terutama batik tradisional adalah yang paling rumit motifnya, paling kompleks prosesnya dan paling indah dalam penampilannya yang kesemuanya mempunyai makna filosofis yang mencerminkan dan diakui sebagai identitas Nasional Bangsa Indonesia. Untuk batik modern motifnya tidak terikat oleh suatu ikatan tertentudan tidak dengan isen-isen tertentu. Sebelum tahun 900 penggunaan batik hanya untuk jarik (tapih) dodot, kemben, selendang dan ikat kepala, sedangkan sekarang tidak terbatas sebagai busana tradisional atau non tradisional saja, melainkan juga dipergunakan untuk keperluan alat rumah tangga seperti gorden, seprei, taplak meja, tas dan lain sebagainya.



1.4 *Contoh Batik Tradisional*



1.5 Contoh Batik Modern

(Sumber : internet)

1.1.3 Batik sebagai Identitas Nasional

Batik merupakan warisan hasil kreatifitas nenek moyang yang sangat terkenal dan merupakan jati diri bangsa Indonesia karena mempunyai ciri khas yang berbeda dengan batik lain. Penggunaan motif dari berbagai etnik di Indonesia dalam penggarapan batik menujukkan gejala-gejala nasional. Batik merupakan salah satu tonggak sejarah mode negeri ini yang dapat dikatakan bersifat Universal, dapat dipakai diseluruh dunia dalam suasana maupun acara apapun terbukti dengan semakin pentingnya busana batik untuk dikenakan pada hari-hari tertentu baik disekolah, kantor maupun tempat aktifitas lain. Akan tetapi secara tidak langsung batik digunakan sebagai symbol dari kebudayaan bangsa yang tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan mode busana Indonesia. Menurut KPT Hardjonagoro, seorang *abdi dalem* Keraton, sekalipun boom batik itu hanya diwakili oleh beberapa kota di Jawa

seperti Sala, Jogja, Pekalongan, Lasem keberadaannya sudah bisa disebut sebagai Nasional (Suara Merdeka,16 Oktober 2001).

1.1.4 Potensi Seni Batik di Surakarta

Surakarta memiliki keragaman dan kekayaan budaya, kesenian dan nilai arsitektural bangunan yang mendukung sektor pariwisata. Seni di Surakarta mempunyai ciri tersendiri misal batik, pakaian adat, rumah adat, keris dll.Sebagai kota budaya, batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia berperan cukup signifikan dalam sektor Pariwisata di Surakarta.

Keraton sebagai satu pusat budaya Jawa juga sebagai sumber inspirasi batik, dimana orang-orang yang berada didalamnya termasuk abdi dalemnya selalu menggunakan batik dalam keseharian mereka. Namun tingkatan motif batik berbeda disesuaikan dengan pemakainya maupun acara apa yang hendak didatangi. Kerabat Keraton bahkan ada yang turut berkecimpung secara aktif sebagai salah satu seniman batik. Bahkan beberapa motif adalah ciptaan mereka salah satunya adalah Guruh Soekarno Putra, yang membuka sebuah galeri batik yaitu '***Balai Pajang Batik***'. Menurutnya, sangat penting mengenalkan batik kepada masyarakat. "Kita harus bangga dengan batik yang tidak kalah dengan negara lain.(Suara Merdeka, 22 Desember 2001).

Kota Solo saat ini tengah menyiapkan sebuah perkampungan batik yang diharapkan selain sebagai tempat daerah wisata juga menjadi tempat untuk mengembangkan batik tradisional. Pemerintah Kota Solo memilih Kampung Laweyan, yang sejak dahulu merupakan perkampungan batik dengan arsitektur kampung sesuai aslinya.

a. Perkembangan industri batik

Data di (Disperindag & PM) menyebutkan Solo memiliki sedikitnya 257 pengrajin batik dengan produksi setiap tahunnya mencapai 100.000 kodi. Industri batik itu tersebar di seluruh Solo namun yang terbanyak terdapat di Laweyan.

Sedikitnya 215 motif batik tradisional asli Solo akan segera didaftarkan pemerintah setempat guna mendapatkan perlindungan hak cipta. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal (Disperindag & PM) Kota Solo hanya berhasil mengumpulkan ratusan motif batik dari keraton, pengrajin maupun dari masyarakat. Diperkirakan

masih ada ribuan motif tradisional yang belum terlacak dan merupakan karya asli anak bangsa Indonesia.(Tempo interaktif,16 Juli 2004).

b. Pemasaran Batik

Dari hasil wawancara dengan salah seorang pemilik usaha batik yang memiliki sebuah toko kurang lebih berukuran 10x12m ini, ia mengatakan bahwa dalam sehari bisa menjual barang sampai 100 kodi yang kesemuanya itu bisa dalam bentuk kain sprei, dipan, taplakmeja, bahan batik (berupa kain), hem dan lainnya. Daerah pemasarannya juga banyak selain didalam kota yaitu di pasar Klewer, juga diluar kota seperti Surabaya, Jombang, Tulung Agung dan Samarinda. Menurutnya, jumlah penjualannya selama ini memiliki angka penjualan yang cukup tinggi karena jumlah penghasilan yang didapat bisa mencapai 6-8 juta perhari. Namun selama ini mereka mempromosikan produknya hanya melalui pameran yang pengadaannya tidak pasti setiap bulan sekali, seperti Bengawan Solo Fair, Pekan Raya Solo selain itu langsung ke distributornya, distributor langsung ke konsumen atau lewat media massa seperti koran dan radio, melalui televisi belum pernah. Pernah juga mempromosikan dengan menjadi sponsor event-event turnamen bola, lomba badminton ataupun parade band.

1.1.5 Pelestarian dan kebangkitan batik

Batik dianggap sebagai media alternative yang dapat dipergunakan dengan bebas dan luas, sebagai karya seni maupun sebagai produk misal menjadi komoditas yang populer dimasyarakat Indonesia bahkan dunia mode internasional.

Motif atau ragam hias untuk sebuah karya seni kain jelas bermakna sangat tinggi. Pada karya batik terkini, motif berbeda menjadikan harga batik berbeda dengan batik motif lainnya. Perbedaan motif batik baik dari segi bentuk dan warna memberikan kesan pembeda asal mula batik tersebut, sehingga motif itulah yang memberikan nilai tinggi pada hasil rancangan. Motif batik lahir sebagai hasil karya pikiran dan rasa seseorang yang sudah sepantasnya dihargai tinggi.

Seiring bangkitnya dunia mode, seni batik khususnya batik tulis terancam punah ditelan roda modernisasi dan hadirnya mesin tekstil, terlihat

semakin sedikitnya orang mengenakan busana batik, terutama penggunaan seni batik tulis yang memang tradisional dan memiliki harga jual yang cukup mahal. Untuk itu perlu wadah yang dapat menampung semua aspirasi dari para desainer batik sehingga dapat mengembangkan karya seni batik kelingkup yang lebih luas dan dapat mengikuti trend mode busana sekarang ini.

Dunia internasional mulai melirik batik ditengah maraknya Pret a Porter Milan 2002, terlihat motif familiar dipandang mata dengan coraknya yang sangat khas bermotif parang dan tumpal, membuat orang yang melihatnya langsung tahu bahwa kain tersebut adalah batik. Dalam suatu total look busana tercampur motif parang, lereng, liris tumpal dan truntum. Beberapa desain yang ditampilkan mengambil motif batik pesisiran Cirebon, menampilkan warna-warna cerah dan menyala.

1.2 PERKEMBANGAN MODELING

Di Indonesia sendiri sekarang ini tengah berlomba-lomba dalam mencari seorang model yang berbakat. Terlihat di stasiun televisi swasta yang mengadakan acara pemilihan seorang model yang tidak hanya mengandalkan fisik saja namun juga inner beauty, seperti pada acara *cantik Indonesia, Indonesia model.*

Dunia model memang sedang trend sekarang ini, banyak remaja Indonesia yang memiliki potensi dan dapat berkembang dengan baik untuk menjadi seorang model yang professional. Peran model untuk seorang desainer adalah untuk mempromosikan hasil rancangan dengan berjalan di catwalk (stage), dengan harapan para konsumen dapat melihat busana produk terbaru dengan bantuan seorang model. Acara peragaan busana juga sering dilakukan, seperti Adjie Notonegoro pernah menyiapkan 26 Ragam baju dengan motif batik Jogjakarta di Pagelaran Keraton (Kompas, 22 Agustus 2002), maka diperlukan seorang model yang dapat membawakan baju hasil rancangannya itu dengan menarik.

1.3 GALERI

- Menurut Amri Yahya

  Galeri adalah : suatu tempat pemajangan benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk benda bersejarah) yang di seleksi

secara ketat oleh para team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas hal ini sebagai jaminan kualitas.[1]

- Menurut Surosa

  Galeri adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.*(Suroso, Art Galery of Modern Art, 1971)*

Jadi galeri merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat luas.

Galeri batik adalah suatu tempat yang dengan menampilkan sisi tradisional dalam seni pembatikan, memamerkan koleksi batik kuno.

1.4 ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

1.4.1 Perkembangan Rumah Jawa

Pada awal mulanya rumah di Jawa terbuat dari bahan batu, sehingga mereka tidak takut rumahnya akan terkikis habis oleh air hujan atau sebab yang lain. Perkembangan bentuk dan bahan pembuat rumah terus berlanjut sehingga menghasilkan bentukan-bentukan rumah yang beragam dan bervariasi antar suatu daerah yang dapat mencirikan kebudayaan mereka masing-masing. Bahan dari kayu, batu bata sampai ke bahan beton seperti kebanyakan rumah sekarang ini. Bentuk dari yang sederhana, berupa segi empat kemudian berkembang menjadi rumit dan kompleks.

Pengaruh adanya kerajaan yang ada di Jawa mengakibatkan bentukan rumah mengikuti bentuk-bentuk yang telah mendominasi. Misalnya saja Keraton, sebagian besar rumah di Jawa masih menggunakan bentukan atap, tata ruang dan penampilan bangunan yang tradisional walaupun sudah mengalami sedikit perpaduan dengan bentukan arsitektur modern.

1.4.2 Bentuk-bentuk rumah tradisional Jawa

Sejak jaman dulu, nenek moyang kita telah terkenal dengan nilai kebudayaannya yang tinggi. Diantaranya peninggalan kebudayaan mereka

[1] Amri Yahya, catatan Pengertian Umum Tentang Art Gallery, Museum, Souvenir/Gift Shop dan Boutique, 1989

adalah bentuk-bentuk rumah tradisional yang terdapat di daerah-daerah Indonesia.

a. Joglo

Joglo merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa. Segi-segi artistik dan bersifat religius, mencerminkan perpaduan seni arsitektur dan nilai keagamaan. Biasanya joglo berbentuk segi empat dan bertiang empat. Susunan ruangnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendhapa, pringgitan dan dalem, di dalam dalem terdapat tiga senthong yaitu kiwa, tengah dan kanan. Sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan namun masih tetap digemari. Perkembangan dan perubahan dikarenakan kebudayaan suku atau bangsanya juga berkembang, maka mereka mengalami hubungan dengan bangsa lain dan terjadilah tukar menukar informasi, yang kemudian diterapkan dan diwujudkan dalam desain atau karya yang nyata.

b. Limasan

Bentuk yang lain adalah limasan, yang memiliki perbedaan dengan joglo pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah, memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brunjung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki, kejen atau cocor berbentuk segi tiga samakaki.

c. Kampung

Rumah kampung juga merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa, yang berumur lebih tua dari joglo dan limasan. Mempunyai denah empat persegi panjang, memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk persegi panjang.

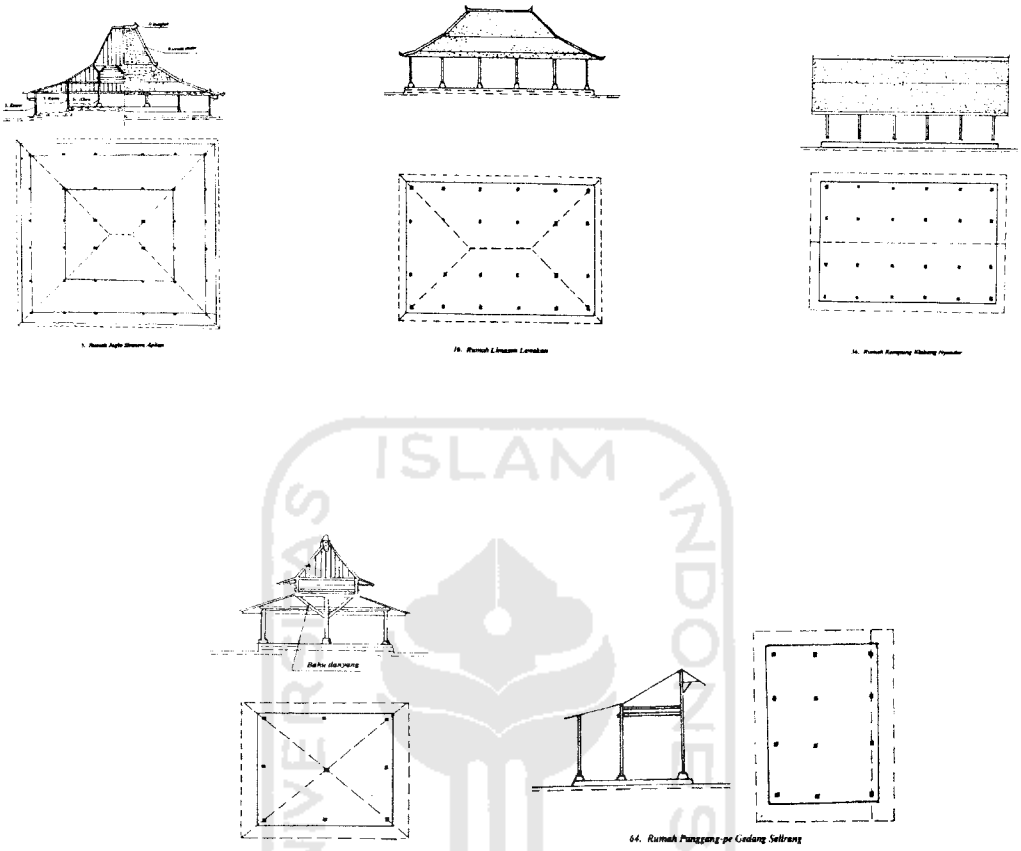
d. Bentuk Masjid dan Tajug

Selain itu terdapat pula rumah bentuk masjid dan tajug, dimana rumah ini masih mempertahankan bentuk denah aslinya, yaitu denah bujur sangkar. Jika terdapat variasi, tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.

e. Panggang-Pe

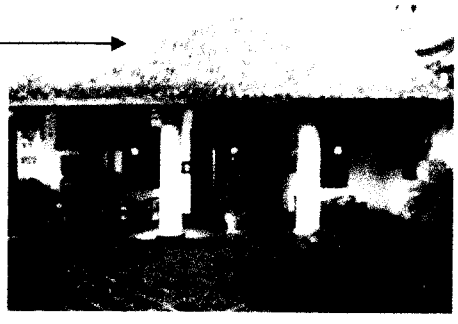
Merupakan bentuk rumah yang sederhana, dibandingkan dengan rumah kampung. Terdapat sebuah atap dan empat buah tiang

atau lebih. Fungsi dari rumah ini biasanya untuk warung, gubug ditengah sawah dan rumah kecil ditengah pasar.



Gb. 1.6 Rumah Tradisional Jawa
Sumber : Joglo, arsitektur rumah tradisional Jawa

Bangunan ini menggunakan atap tradisional jawa dengan perpaduan bangunan eropa, terlihat pada kolom.



Gb 1.7.*atap tradisional Jawa*

Sumber : Java Style

1.5 TINJAUAN LOKASI



Gb 1.8 Peta Kotamadya

Sumber : RDTRK kota Surakarta

1.5.1 Aspek Fisik

a. Peranan kotamadya Surakarta dalam skala Regional (RUTRK Surakarta bagian selatan).

Rencana tata ruang wilayah Propinsi Jawa Tengah, seperti dalam PERDA No.8 tahun 1992 bahwa Propinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 10 Wilayah Pengembangan (WP) dengan Pusat Pembangunan di Kodya Dati II Surakarta.

b. Geografis

- Luas Wilayah : 44,04 km^2
- Topografi : berada di dataran rendah
- Letak Geografis : 110^0 451.151^0 – 10^0 451.351 Bujur Timur

$70^0\ 361^0 - 70^0\ 561^0$ Lintang Selatan

- Batas Wilayah :

  Utara : Kabupaten Dati II Karanganyar dan Boyolali

  Timur : Kabupaten Dati II Karanganyar dan Sukoharjo

  Selatan : Kabupaten Dati II Sukoharjo

  Barat : Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Boyolali

c. Iklim dan Cuaca

- Suhu udara maksimum : 24°
- Suhu minimum : 19°
- Rata-rata tekanan udara : 4008,74 mbs
- Kelembaban Udara : 71%
- Kecepatan angina : 4 knot
- Arah angin : 18.80^0
- Iklim : panas

1.5.2 Aspek Non Fisik

Berikut adalah kondisi Kotamadya Surakarta dilihat dari aspek non fisik, dimana aspek ini akan menjadi pendukung bagi keberadaan Pusat Promosi Batik.

1. Fungsi Kota Surakarta

Sesuai dengan tujuan jangka panjang rencana induk kota surakarta adalah ingin mewujudkan status kota sebagai :

a. Pusat kegiatan Hinterland se-Karesidenan Surakarta yang mengandung pengertian sebagai:
   - Pusat pemerintahan Karesidenan Surakarta.
   - Pusat kegiatan perekonomian kota Surakarta (perdagangan, kesehatan, rekreasi, perindustrian)
   - Pusat kegiatan social budaya kota Surakarta (pendidikan, kesehatah, kesenian, rekreasi dan pelayanan social)

b. Pusat seni budaya Jawa Tengah, yang mengandung pengertian sebagai :
   - Pusat pendidikan dan pembinaan cabang-cabang seni budaya yang ada di Jawa Tengah
   - Pusat pergelaran dari cabang-cabang seni budaya tersebut

c. Pusat daerah Pariwisata Jawa Tengah, yang mengandung pengertian sebagai :

- Pusat kegiatan dan pelayanan di daerah Jawa Tengah
- Pusat koordinasi pengelolaan kepariwisataan Jawa Tengah

Adapun Skala pelayanan fungsi kota Surakarta dapat dilihat pada table berikut

Fungsi	Skala Pelayanan
Perdagangan	Lokal, regional
Industri	Lokal, regional, nasional
Pendidikan	Lokal, regional, nasional
Pariwisata, social, budaya	Lokal, regional, nasional, internasional
Pemerintahan	Lokal, regional
Pusat fasilitas social	Lokal, regional, nasional

Tabel 1.1
Sumber : Tim RUTRK Kotamadya Surakarta

1.5.3 Pemilihan Site

Terletak di Jalan Slamet Riyadi, yang merupakan pusat aktifitas dan jalur utama kota Surakarta.

Potensi site ini adalah :

- Dekat dengan stasiun kereta api Purwosari
- Dilalui jalur angkutan kota, sehingga memudahkan pencapaian kelokasi
- Disekitar lokasi merupakan kawasan perdagangan, perkantoran dan industri serta dekat dengan home industry batik.
- Aksesibilitas terhadap kota cukup baik, bagi pejalan kaki maupun pemakai kendaraan umum.

1.6 PERMASALAHAN

1.6.1 Umum

Bagaimana merancang sebuah pusat promosi batik di Surakarta yang dapat mewadahi kegiatan informasi, perdagangan, dan promosi sebagai sarana pelestarian kain batik.

1.6.2 Khusus

1. Bagaimana merancang sebuah galeri dengan menekankan kesesuaian display batik berdasarkan alur atau sequen
2. Bagaimana aplikasi peragaan busana dapat ditampilkan sehingga membentuk sebuah keterpaduan fungsi aktivitas di dalam Pusat Batik

1.7 TUJUAN DAN SASARAN

1.7.1 Tujuan

Merancang Pusat Promosi Batik di Surakarta yang mewadahi fungsi informasi, perdagangan dan promosi sebagai sarana pelestarian kain batik.

1.7.2 Sasaran

- Perencanaan dan pengolahan visual dan bentuk bangunan yang berpijak pada keterpaduan transformasi unsur geometris motif batik dan arsitektur jawa.
- Perencanaan besaran, macam dan karakter ruang berdasar pada fungsi yang diwadahi.
- Tata sirkulasi yang mampu mengakomodasi seluruh ruang promosi.

1.8 METODE

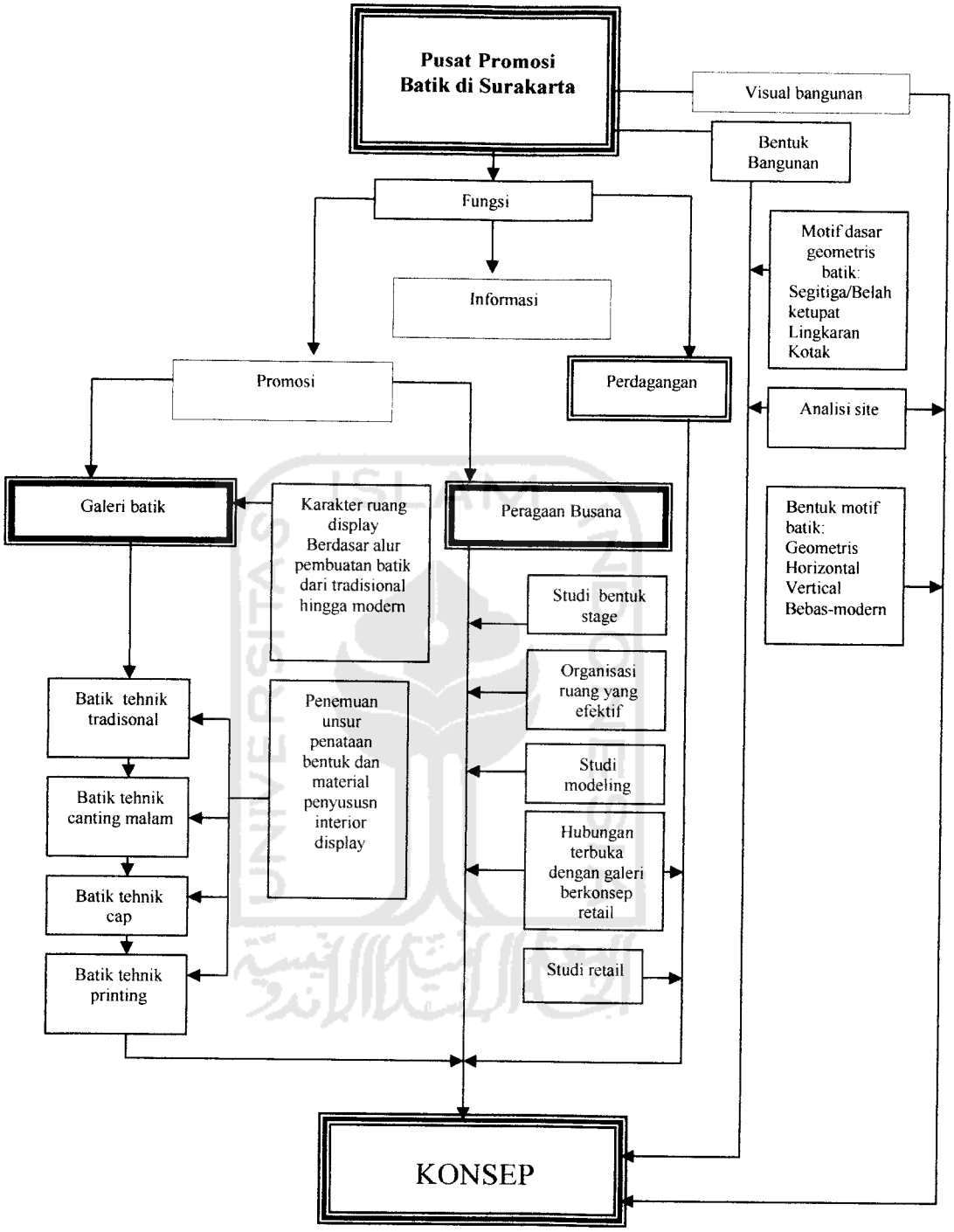
1. Pengamatan dan survey tentang batik
2. Study literatur dan survey lapangan sebagai sumber data dan informasi seputar batik.
3. Pembahasan tentang judul akan dikaji factor-faktor khusus mengenai proses dan analisanya yang mendukung perencanaan dan perancangan.
4. Menguraikan dan mengkaji data.
5. Penyusunan konsep.

1.9 SISTEMATIKA

- Latar Belakang batik, dari kemunculan sampai perkembangannya di Indonesia dan merembah ke dunia internasional serta perkembangan modenya. Permasalahan perlunya dibangun pusat promosi batik.
- Tinjauan umum batik, dikaji dari segi etimologi maupun proses pembuatannya

- Pengertian Pusat Promosi Batik sebagai fasilitas yang mewadahi beberapa kegiatan seperti promosi, pameran, informasi dll.
- pendekatan konsep.
- Konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.10 POLA PIKIR PENYELESAIAN PERMASALAHAN



Gb. 1.9 Skema Pola Pikir Penyelesaian Masalah